

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wilayah Kabupaten Madiun berpotensi dalam hal pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perindustrian, dan pariwisata. Kabupaten Madiun memiliki objek wisata alam maupun buatan yang indah dan menarik untuk dikunjungi seperti: Wisata Grape, Hutan Pinus Nongko Ijo Kare, Monumen Kresek, Kampung Ceria Pule Sawahan, dan masih banyak lagi. Maka tak heran jika beberapa administrasi pemerintahan desa memanfaatkan potensi tersebut untuk membangun dan mengembangkan masing-masing wilayahnya dengan potensi yang dimilikinya. Menurut Nurhayati, 2017 (dalam Endah, 2020: 138), potensi adalah kemampuan yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut seperti kekuatan, kesanggupan, dan daya yang juga dapat dikembangkan menjadi lebih besar. Istilah potensi ini tidak hanya ditujukan untuk manusia saja, tetapi juga untuk hal lain seperti potensi daerah, potensi wisata, dan sebagainya.

Potensi yang sering dikembangkan oleh pemerintah desa di Kabupaten Madiun sendiri menekankan pada bentuk wisata unggulan yang dinamakan desa wisata. Desa wisata merupakan kawasan sebuah desa yang hidup mandiri dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki sehingga dapat menampilkan atraksinya sebagai salah satu upaya daya tarik tanpa melibatkan investor (Masitah, 2019: 49). Desa wisata juga dapat diartikan sebagai wilayah pedesaan yang menyajikan keaslian berbagai aspek, mulai dari aspek ekonomi,

sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang bersatu menjadi komponen pariwisata seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung (Zakaria dan Suprihardjo, 2014: C246).

Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, dijelaskan bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas wilayah, yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dari sini dapat dipahami bahwa desa berhak dan memiliki wewenang yang leluasa dalam mengatur dan mengurus segala urusan dalam ruang lingkup desanya. Sehingga rencana yang disusun dapat mencapai tujuan dan kesejahteraan masyarakat desa tersebut.

Sebagian besar wilayah di Kecamatan Sawahan adalah pertanian. Wilayah pertanian di Kecamatan Sawahan ini ada yang dimanfaatkan oleh pemerintah desa untuk dikembangkan menjadi tempat wisata unggulan daerah. Mengingat di daerah ini tersedia sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mendukung. Salah satu desa di Kecamatan Sawahan yang mengembangkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alamnya menjadi desa wisata adalah Desa Pule. Informan menyatakan bahwa dulu Desa Pule pernah tercatat sebagai desa miskin dan tertinggal, jadi dasar ini yang menjadi inspirasi pembangunan desa wisata di Desa Pule (Wawancara: Anton Setyoko, 24 Mei 2024).

Melalui program pembangunan, pemerintah Desa Pule berkeinginan untuk membangun kawasan wisata yang dapat dikelola secara lokal oleh masyarakat setempat. Adapun tujuan pembangunan desa menurut Pristiyanto (2015: 10) adalah untuk memajukan kesejahteraan masyarakat desa, memperbaiki kualitas hidup, serta melakukan penanggulangan kemiskinan dengan cara menyediakan fasilitas, mengembangkan potensi pada aspek ekonomi lokal, dan memanfaatkan SDA dan lingkungan secara berkelanjutan. Pristiyanto (2015: 13) juga mendefinisikan bahwa perencanaan pembangunan merupakan suatu proses tahapan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa yang mana melibatkan Badan Permusyawaratan Desa (BPD), lembaga desa dan unsur masyarakat dalam partisipatif guna pemanfaatan dan pengalokasian dana desa guna tercapainya tujuan pembangunan. Tanpa adanya sebuah kerjasama, kesatuan tujuan dan persepsi masing-masing warga, serta warga dengan pihak pemerintah desa “mengatur dan mengurus” maka dalam pengembangan desa wisata tidak akan pernah tercapai (Lisnawati & Lestari, 2019: 162 dalam Sidik, 2015: 120).

Terdapat kawasan wisata baru di Desa Pule, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun yang diberi nama Kampung Ceria Pule. Filosofi nama Kampung Ceria Pule ini yaitu ngumpul dan *le* (anak laki-laki dalam Bahasa Jawa) atau berkumpulnya anak-anak yang melambangkan kondisi ceria (Wawancara: Danang Abdi Saputro, 14 Mei 2024). Kawasan wisata ini ramai dikunjungi wisatawan. Kawasan wisata ini menyuguhkan pemandangan alam pertanian desa dan tanaman hijau di sekitar taman (Observasi, 31 Maret 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal, banyak fasilitas pendukung di sekitar “Kampung Ceria” Pule yang dapat menarik minat anak-anak dan pengunjung dewasa seperti taman yang dilengkapi wahana permainan, kolam renang, lapak UMKM, dan gazebo-gazebo (Observasi, 31 Maret 2024). Observasi ini juga didukung oleh pernyataan Ukirawati dan Kadi (2023), menjelaskan ada berbagai wahana yang dapat menjadi daya tarik seperti taman bermain, kolam renang, *caffè* dengan pemandangan khas pedesaan, fasilitas olahraga, dan masih banyak lagi. Berdasarkan informasi, dibangunnya desa wisata ini dapat dijadikan sebagai sumber ekonomi baru bagi masyarakat (Wawancara: Endang Sulistyowati, 31 Maret 2024). Selain sebagai sumber ekonomi baru, ada budaya dan tradisi menarik di Desa Wisata “Kampung Ceria” Pule, yaitu Tradisi *Labuhan* dan *Festival Rendengan* yang dilaksanakan tiap tahun (Wawancara: Agung Sudarmaji, 21 Mei 2024).

Informan menyatakan bahwa Desa Wisata “Kampung Ceria” ini ramai dikunjungi wisatawan pada saat libur akhir pekan dan saat anak-anak memasuki libur sekolah (Wawancara: Endang Sulistyowati, 31 Maret 2021). Lokasi ini juga sering dikunjungi oleh rombongan dari luar daerah yang ingin menyelenggarakan rapat dinas atau bahkan rapat PKK, ada pula rombongan pengunjung yang mengendarai kereta kelinci (Wawancara: Endang Sulistyowati, 31 Maret 2021).

Dari ramainya wisatawan yang berkunjung ini, banyak dari mereka yang belum mengetahui bagaimana cerita atau sejarah didirikannya Desa Wisata “Kampung Ceria Pule? Siapa inisiatornya? Bagaimana cara

mengembangkannya? Siapa tokoh-tokoh dibalik pengembangan Desa Wisata “Kampung Ceria” Pule? Darimana asal dananya? Lalu apakah pembangunan Desa Wisata “Kampung Ceria” Pule juga berdampak pada kehidupan masyarakat Desa Pule, terutama dampak ekonominya? Terkait dengan hal itu, pada Mata Pelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka Fase F (Kelas XI dan XII) dijelaskan Capaian Pembelajaran (CP) dan elemen-elemen yang perlu dicapai peserta didik pada setiap fasenya.

Pada buku Kemendikbud (2022: 13) dijelaskan Capaian Pembelajaran (CP) pada Fase F, peserta didik di kelas XI dan XII mampu mengembangkan konsep-konsep dasar sejarah untuk mengkaji peristiwa sejarah dalam lintasan lokal, nasional dan global. Melalui literasi, diskusi, kunjungan langsung ke tempat bersejarah, dan penelitian berbasis proyek kolaboratif peserta didik mampu menganalisis serta mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia yang dapat dikaitkan atau dihubungkan dengan berbagai peristiwa lain yang terjadi di dunia pada periode yang sama meliputi Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia, Pergerakan Kebangsaan Indonesia, Pendudukan Jepang di Indonesia, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Perjuangan mempertahankan Kemerdekaan, Pemerintahan Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin, Pemerintahan Orde Baru, serta Pemerintahan Reformasi.

Elemen Capaian Pembelajaran (CP) Fase F yang sesuai dengan penelitian yaitu elemen pemahaman konsep sejarah dan keterampilan proses sejarah. Pemahaman konsep sejarah meliputi Keterampilan Konsep Sejarah

(*Historical Conceptual Skills*) yakni pada akhir fase kelas XI ini, peserta didik mampu mengembangkan konsep sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji peristiwa sejarah; dan mengidentifikasi kiprah orang-orang atau kelompok masyarakat dalam menciptakan dan menggerakkan sejarah serta pada akhir fase kelas XII ini, peserta didik mampu mengembangkan konsep sejarah yang dapat digunakan untuk menganalisis berbagai peristiwa aktual yang terjadi; dan mengidentifikasi kiprah orang-orang atau kelompok masyarakat pada masa kini yang membawa dampak bagi kehidupan manusia (Kemendikbud, 2022: 15).

Elemen Keterampilan Proses Sejarah meliputi Keterampilan Berpikir Sejarah (*Historical Thinking Skills*), Kesadaran Sejarah (*Historical Consciousness*), dan Penelitian Sejarah (*Historical Research*). Keterampilan Berpikir Sejarah (*Historical Thinking Skills*) menjelaskan pada akhir fase Kelas XI dan XII ini, peserta didik mampu melakukan: 1) Menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah secara diakronis (kronologi) yang menitikberatkan pada proses dan/ atau sinkronis yang menitikberatkan pada struktur; menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah berdasarkan hubungan kausalitas; mengaitkan peristiwa sejarah dengan kehidupan sehari-hari; dan menempatkan peristiwa sejarah pada konteks zamannya. 2) Menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah dalam perspektif masa lalu, masa kini, dan masa depan; menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan; memaknai nilai-nilai atau hikmah dari peristiwa sejarah. 3) Menganalisis serta

mengevaluasi peristiwa sejarah dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; mengaitkan hubungan antara peristiwa sejarah lokal, nasional, bahkan global (Kemendikbud, 2022: 16-17).

Kesadaran Sejarah (*Historical Consciousness*) menjelaskan pada akhir kelas XI dan XII peserta didik mampu memahami fakta sejarah serta melihat keterkaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan; mengaitkan peristiwa sejarah dengan realitas sosial dan mengevaluasi peristiwa sejarah; memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah. Penelitian Sejarah (*Historical Research*) menjelaskan pada akhir fase kelas XI ini peserta didik mampu melakukan penelitian sejarah dengan menerapkan langkah-langkah mencari sumber (heuristik), kritik dan seleksi sumber (verifikasi), analisa dan sintesa sumber (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi); menuliskan biografi tokoh-tokoh sejarah (Kemendikbud, 2022: 18).

Terkait Capaian Pembelajaran (CP) dan hasil temuan awal tersebut di atas apakah sejarah pengembangan destinasi wisata kaitannya dengan dampak ekonomi masyarakat bisa dipergunakan sebagai sumber materi belajar sejarah di SMA? Untuk itu, maka penelitian ini perlu dilaksanakan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Sejarah Desa Wisata “Kampung Ceria” Pule Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun.

2. Dampak keberadaan Desa Wisata “Kampung Ceria” Pule terhadap ekonomi masyarakat Desa Pule, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun.
3. Potensi Desa Wisata “Kampung Ceria” Pule Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun sebagai sumber belajar sejarah SMA.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dalam penelitian ini diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sejarah Desa Wisata “Kampung Ceria” Pule Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun?
2. Bagaimanakah dampak keberadaan Desa Wisata “Kampung Ceria” Pule terhadap ekonomi masyarakat Desa Pule, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun?
3. Potensi apa sajakah yang terdapat pada sejarah Desa Wisata “Kampung Ceria” Pule dan dampaknya terhadap ekonomi masyarakat yang dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sejarah SMA?

D. Tujuan

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tentang sejarah Desa Wisata “Kampung Ceria” Pule Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun.
2. Menjelaskan tentang dampak ekonomi masyarakat Desa Wisata “Kampung Ceria” Pule Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun.

3. Mengidentifikasi tentang potensi yang terdapat pada sejarah Desa Wisata “Kampung Ceria” Pule dan dampaknya terhadap ekonomi masyarakat sebagai sumber belajar sejarah SMA.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai sejarah dan dampak keberadaan Desa Wisata “Kampung Ceria” Pule terhadap ekonomi masyarakat. Selain itu juga memberikan informasi tentang potensi dari Desa Wisata “Kampung Ceria” Pule yang dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini supaya dapat dijadikan sebagai upaya promosi dan sumber referensi atau rujukan yang berkaitan dengan Desa Wisata “Kampung Ceria” Pule.

F. Definisi Istilah

1. Desa Wisata

Kawasan yang berada di pedesaan yang kemudian dimanfaatkan dan dikembangkan untuk menjadi kawasan wisata unggulan daerah.

2. Potensi

Kemampuan yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui berbagai proses.

3. Dampak Ekonomi

Segala pengaruh atau perubahan yang terjadi pada sektor ekonomi sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

4. Sumber Belajar Sejarah

Segala kelengkapan yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan tentang suatu topik atau subjek tertentu khususnya pada bidang sejarah.

5. Sejarah

Peristiwa penting yang terjadi pada masa lampau.

6. Masyarakat

Sekelompok individu yang hidup dalam lingkungan yang sama.

7. Desa Wisata “Kampung Ceria” Pule

Sebuah destinasi wisata unggulan desa yang terletak di Desa Pule, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun.